

KEBUDAYAAN DOMINAN DALAM INTERAKSI SOSIAL
(STUDI KASUS: SISWA ETNIS MINANG DENGAN JAWA DI
SMAN1 KOTOBARU KABUPATEN DHARMASRAYA)

SKRIPSI

*Di ajukan sebagai satu salah persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan strata satu (S1)*



OLEH
OLIVIA USAY
2007/89356

JURUSAN SOSIOLOGI
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI- ANTHROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kebudayaan Dominan Dalam Interaksi Sosial
(Studi Kasus: Siswa Etnis Minang Dengan Jawa
di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya)

Nama : Olivia Usay

Bp/nim : 2007/89356

Jurusan : Sosiologi

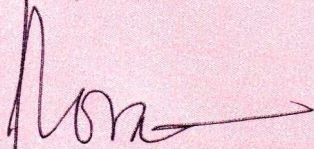
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 April 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nora Susilawati, S.Sos. M.Si

NIP: 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos. M.Si

NIP: 19731028 200604 2 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos. M.Si

NIP: 19680228 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Tanggal 27 April 2012

Dengan Judul Skripsi

Kebudayaan Dominan Dalam Interaksi Sosial

**(Studi Kasus: Siswa Etnis Minang Dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten
Dharmasraya)**

Nama : Olivia Usay

Bp/Nim : 2007/89356

Jurusan : Sosiologi

Program Studi: Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 27 April 2012

Dewan Penguji Skripsi

Ketua : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

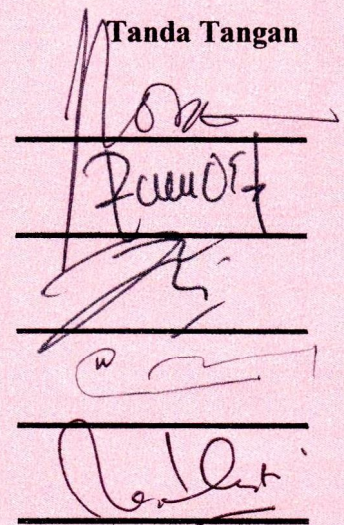
Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

Anggota : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si

Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Olivia Usay
Nim/Bp : 89356/2007
Program studi : Pendidikan Sosiologi-Anthropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “ Kebudayaan Dominan dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus: siswa etnis Minang dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya)” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia di proses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,

Padang, Mei 2012

Ketua Jurusan Sosiologi

Saya Yang Menyatakan,


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

NIP: 19680228 199903 1 001




Olivia Usay

ABSTRAK

Olivia Usay. 89356/2007 “ Kebudayaan Dominan Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus: Siswa Etnis Minang Dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya).” Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2012

Di Dharmasraya terdapat berbagai macam etnis, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Minang. Meskipun di antara etnis tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, namun kenyataannya sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik di antara etnis. Hal ini dapat diasumsikan karena orang Minang merupakan kebudayaan dominan. Seperti halnya di SMAN 1 Kotobaru yang siswanya beragam etnis, mayoritas siswanya berasal dari etnis Jawa. Selama mereka berinteraksi tidak pernah terjadi konflik terbuka. Pertanyaan penelitian ini, bagaimana interaksi antara siswa etnis Minang dengan Jawa dan mengapa selama mereka berinteraksi tidak menimbulkan konflik terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial di antara siswa Minang dengan Jawa serta menjelaskan latar belakang mereka selama berinteraksi tidak menimbulkan konflik terbuka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan dominan oleh Bruner sebagai model analisis dalam melihat interaksi sosial yang terjadi antar suku bangsa yang berbeda dan sebagai acuan untuk melihat kebudayaan dominan antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan jumlah informan 56 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data yaitu mendapatkan informasi yang sama dari informan yang berbeda. Analisis data dalam penelitian ini, di analisis dengan langkah-langkah model analisis interaktif yang di kembangkan B. Miles dan Huberman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara siswa Minang maupun Jawa terjadi di dalam kelas. Interaksi yang terjadi di dalam kelas mereka saling cemooh antara satu dengan lainnya, dan tempat duduk mereka pun sering duduk sesama etnis. Sedangkan interaksi mereka di luar kelas terlihat dari bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Minang dan dalam berteman mereka lebih suka dengan sesama etnis. Hal ini karena mereka mempunyai pandangan atau *stereotype* terhadap teman mereka yang berbeda etnis, *stereotype* yang sering muncul adalah *stereotype* negatif. Dalam berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mendominasi adalah siswa Minang, walaupun secara jumlah mayoritas siswa di SMAN 1 Kotobaru berasal dari etnis Jawa tapi keberadaan etnis Minang cukup kuat dan dominan. Demikian hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bruner bahwa Dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan, para pelaku dan kelompok-kelompok sukubangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat setempat. Di antara siswa Minang maupun Jawa selama ini tidak pernah terjadi konflik terbuka diantara mereka karena di dukung oleh semua pihak yang ada di sekolah. Faktor lain yang sangat berperan dalam memperlemah konflik terbuka di antara siswa Minang maupun Jawa adalah mereka saling berbaur dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan solidaritas di antara mereka dan selain itu karena sifat siswa Jawa yang sering mengalah juga dapat memperlemah konflik terbuka di antara mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan karunianya yang berupa petunjuk serta jalan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kebudayaan dominan dalam interaksi sosial (Studi Kasus: siswa etnis Minang dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya)”. skripsi ini merupakan prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP)

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
3. Para penguji dalam sidang skripsi yang telah memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada ibuk Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai penasehat Akademis (PA) yang telah memberi bimbingan selama perkuliahan dan juga masukan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan
6. Tidak lupa ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis
7. Teristimewa kepada kedua orangtua penulis beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan doa, moril dan materil yang tidak terhingga kepada penulis
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan menyumbangkan idenya sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan, dan doa serta pengorbanan tersebut menjadi amal ibadah disisi-NYA. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vii

DAFTAR GAMBAR.....viii

DAFTAR LAMPIRAN.....ix

BAB I. PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian7

C. Tujuan Penelitian.....8

D. Manfaat Penelitian.....8

E. Kerangka Teoritis.....9

F. Batasan Konseptual.....14

G. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....19

b. Lokasi Penelitian.....19

c. Informan Penelitian.....20

H. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.....21

b. Wawancara.....22

c. Triangulasi Data.....25

d. Analisis Data.....	25
1. Reduksi Data.....	26
2. Penyajian Data.....	26
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	27

BAB II. SMAN 1 KOTOBARU, KABUPATEN DHARMASRAYA

1. Sejarah Singkat dan Lokasi SMAN 1 Kotobaru.....	28
2. Visi dan Misi Serta Tujuan SMAN 1 Kotobaru.....	29
3. Struktur Organisasi SMAN 1 Kotobaru Kabupaten Dharmasraya	
a. Struktur Organisasi Intern SMAN 1 Kotobaru.....	35
b. Struktur Organisasi Siswa.....	37
c. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	38

BAB III. KEBUDAYAAN DOMINAN DALAM INTERAKSI SOSIAL

A. Prilaku Siswa Minang Dengan Jawa di Sekolah	
1. Di Dalam Kelas	
a. Saling Cemooh.....	39
b. Pengelompokan Tempat Duduk.....	46
c. Diskusi Kelompok.....	49
d. Pemilihan perangkat Kelas.....	55
2. Di Luar Kelas	
a. Bahasa Minang Dominan.....	57
b. Berkelompok Dalam Berteman	61
B. Faktor-Faktor Tidak Muncul Konflik Terbuka Antar Siswa Etnis Minang Dengan Jawa di Sekolah	
1. Salah Satu Pihak Mengalah.....	71
2. Berbaur Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.....	73
3. Peran Guru Dan Staf Pegawai Sekolah	
a. Pengelolaan Kelas.....	79
b. Pengaturan Tempat Duduk.....	82
4. Peranan Keluarga.....	83

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 1. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	30
Tabel. 2. Pendidikan guru-guru SMAN 1 Kotobaru.....	31
Tabel. 3. Data Guru Berdasarkan Etnis.....	32
Tabel. 4. Karyawan SMAN 1 Kotobaru.....	33
Tabel. 5. Data Jumlah Siswa Etnis Minang dan Jawa.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Daftar Informan
- Lampiran 3 Foto-Foto Kegiatan Lapangan
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara kita Indonesia ini terdiri dari beraneka ragam etnik yang mendiami wilayah kepulauan nusantara. Dari Sabang sampai Merauke terdiri dari pulau besar dan kecil yang berjumlah lebih dari 13 ribu, demikian pula halnya dengan etnik yang mendiaminya. Menurut Furnivall negara kita Indonesia ini didiami oleh kurang lebih 300 etnik suku bangsa¹. Setiap etnik tersebut memiliki keunikan dan spesifik masing-masing. Antara suku bangsa itu (baik secara perorangan maupun secara kelompok) ada yang melakukan migrasi dan menetap di daerah lain yang berbeda lingkungan sosial budayanya dari daerah asalnya. Proses migrasi ini menyebabkan kelompok pendatang hidup bersama dengan sukubangsa lainnya di daerah tujuan, seperti orang Jawa di Bandung, dan orang Buton, Bugis, Makassar di Ambon serta orang Madura di Sambas² atau daerah lainnya di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari lebih satu etnis.

Dengan adanya keanekaragaman etnik, setiap etnik yang hidup dalam kesatuan wilayah dan hukum adat masing-masing, sudah barang tentu memiliki perbedaan antara satu etnik dengan etnik lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena setiap etnik tersebut berasal dari sejarah dan latar belakang kebudayaan masing-masing.

¹ Hildred Geertz. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di indonesia*. Fisip UI

² Parsudi, Suparlan. 2004. *Hubungan antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK

Corak majemuk yang ada pada masyarakat Indonesia membawa konsekuensi tersendiri dalam kehidupan sosial antar suku bangsa yang ada di dalamnya. Beranekaragam corak kebudayaan yang dimiliki sukubangsa-sukubangsa di Indonesia terjalin dalam satu struktur interaksi yang merupakan perwujudan dari hubungan antar suku bangsa tersebut, selanjutnya menciptakan dan memantapkan batas-batas sosial antar suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dan merupakan pembeda satu kebudayaan sukubangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebahagian dari etnik tersebut hidup berdampingan dengan etnik lainnya. Dalam menempuh segi kehidupan dan untuk mencapai segala kebutuhan hidupnya, tidaklah mungkin mereka tersebut hidup tanpa memerlukan etnik lainnya. Setiap etnik sebagai individu ataupun sebagai kelompok tetap saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Interaksi akan terjadi bila orang atau kelompok manusia saling bekerja sama, bersaing dan bertikai³, karena dalam berinteraksi tersebut adakalanya terjadi di antara etnik yang saling berbeda latar belakang budaya, maka dalam hal ini setiap anggota dari kelompok tersebut haruslah berusaha untuk memahami latar belakang budaya etnik lainnya, agar tercapainya hubungan yang harmonis. Di samping terjadi interaksi yang harmonis, namun akibat latar belakang budaya yang berbeda di antara masing-masing etnik akan menimbulkan kesalah pahaman antara masing-masing etnik, yang akhir dari kesalah pahaman itu akan menimbulkan konflik.

³ Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Pada beberapa kawasan di Indonesia sejak empat dekade terakhir, seiring dengan proses transmigrasi banyak terjadi konflik. Baik konflik antara ‘pendatang’ dengan ‘tuan rumah’ maupun konflik antara masyarakat yang berbeda agama ataupun sukubangsa, atau konflik internal antar sub kelompok dalam suku yang sama. Konflik antara etnik Madura dengan etnik Dayak selaku tuan rumah di kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat yang terjadi berulang kali sejak tahun 1962, kemudian konflik antara etnik Cina dengan etnik Melayu di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan bentuk konflik yng berdasarkan hubungan pendatang dengan tuan rumah. Adapun konflik antara umat Islam dengan Kristen di Ambon, Poso, Kupang, dan Minahasa termasuk konflik mengarah kepada sentiment perbedaan agama, sedangkan konflik yang terjadi antar orang Dani dan Asmat di Irian Jaya merupakan konflik antara sesama “orang asli” di Irian Jaya.⁴

Dharmasraya terdapat etnis Minang dan Jawa, mayoritas adalah etnis Minang. Jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya berdasarkan sensus terakhir (2010) mencapai lebih kurang 180.915 Jiwa, dan hampir 32 % masyarakatnya berasal dari etnis Jawa. Sepertiga dari penduduk Kabupaten Dharmasraya merupakan transmigran dari berbagai daerah di pulau Jawa, Kabupaten Dharmasraya percampuran sukubangsa Minang, Sunda, dan Jawa sudah terjadi sejak 30 tahun lalu. Dharmasraya merupakan akulturasi dari etnis Minang, Sunda, dan Jawa yang selama ini hidup rukun dan tidak ada konflik yang terjadi⁵. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut interaksi yang terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Minang. Disini penulis ingin menfokuskan dan melihat

⁴ Wiranto. *Berbagai Pristiwa dan Penanganannya*. Kompas, 20 Januari 2007. Hal 7

⁵ *Presiden Kagumi Kerukunan Masyarakat Dharmasraya Sumbar*. Republika, 14 Desember 2008.

interaksi atau hubungan yang terjadi di sekolah yang di dalamnya terdapat etnis Minang dan etnis Jawa.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan penting dalam membantu siswa untuk mengenal beragam bentuk budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu salah satu fungsi sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial dan wadah sosialisasi bagi seorang anak setelah keluarga⁶. Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari lingkungan sekitarnya yang dijiwai oleh budaya tertentu. Hal itu menyebabkan munculnya berbagai macam tingkahlaku yang seringkali menimbulkan hambatan dalam mewujudkan hubungan manusiawi efektif di kalangan anak-anak. Melalui sekolah anak-anak disosialisasikan dengan keanekaragaman budaya, nilai, norma, tradisi, tingkah laku, dan adat istiadat yang ada di sekelilingnya, sehingga nantinya dia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap anak juga harus dibantu memahami bahwa budaya yang mendasari tingkah lakunya dan teman-temannya, masing-masing merupakan salah satu unsur yang sama pentingnya di dalam kebudayaan sukubangsa⁷.

Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi melalui interaksi yaitu adanya hubungan antar setiap manusia yang menghasilkan suatu proses hubungan yang timbal balik. Sekolah dapat di katakan sebagai suatu sistem sosial yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sekolah terdapat sebuah pola interaksi baik itu tata pelaksana administrasi, kepala sekolah, maupun guru dengan siswa dan yang lebih penting

⁶ Vembrianto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gravindo

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Kelas*. 1985. Jakarta

adalah antar sesama siswa. Interaksi yang terjadi antara siswa dapat terjadi di dalam maupun di luar ruangan kelas.

Seperti halnya di sekolah SMAN 1 Kotobaru terdapat etnik Minang dan Jawa dengan latar belakang sukubangsa yang berbeda. Mayoritas siswanya berasal dari etnis Jawa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah data siswa Minang dengan Jawa. Di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2010 jumlah siswanya 516 orang, siswa etnis Minang 236 orang dan dari etnis Jawa 280 orang, dari data ini terlihat bahwa di SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya mayoritas siswanya adalah siswa etnis Jawa⁸. Walaupun berbeda etnis siswa yang sekolah di SMAN 1 Kotobaru, selama mereka berhubungan atau berinteraksi tidak pernah tercatat kasus tentang perkelahian antara siswa etnis Minang dengan Jawa. Mereka selama ini berhubungan terlihat berbeda tapi tetap terlihat rukun dan damai, tidak ada nampak konflik terbuka di antara mereka⁹

Konflik merupakan fenomena sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hal itu bisa terjadi dimanapun dan melanda komunitas manapun. Menurut pendekatan konflik, setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan kata lain konflik adalah gejala yang melekat dalam setiap masyarakat¹⁰. Secara umum konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang bersifat manifes dan konflik yang bersifat laten. Konflik yang bersifat manifes adalah pertentangan yang dapat dilihat dan muncul ke

⁸ Sumber: Arsip Sekolah SMAN 1 Kotobaru

⁹ Wawancara dengan Bapak Rosman. Guru BK di SMAN 1 Kotobaru, tanggal 16 September 2011

¹⁰ Nasikun. 2007. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta : Raja Garvindo Persada

permukaan. Sedangkan konflik yang bersifat laten adalah pertentangan yang tertutup dan belum mencuat terbuka ke permukaan¹¹.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dihasilkan berhubungan dengan interaksi sosial yang terjadi di dalam lembaga pendidikan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mira Embun Dini¹² “ interaksi sosial anak-anak panti di sekolah” . Penelitian Mira dilatarbelakangi oleh perbedaan status sosial ekonomi antara anak-anak panti sosial asuhan dengan anak-anak lainnya yang mempunyai dampak terhadap interaksi sosialnya di sekolah. Hasil penelitiannya bahwa interaksi yang berlangsung antara anak-anak PSAA dengan siswa-siswa lainnya melahirkan berbagai bentuk hubungan baik. Hubungan bersama yang terjalin antara siswa kecendrungan interaksi antara siswa lebih bersifat disasosiatif. Amelia¹³ juga meneliti tentang interaksi sosial lokal unggul di SMAN 1 Kecamatan Suliki, dia meneliti tentang interaksi sosial antara siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa. Hasil penelitiannya adalah bahwa siswa lokal unggul kurang bisa bergaul dengan siswa lokal biasa dan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh guru terhadap siswa lokal unggul dengan siswa lokal biasa.

Penelitian Elfitrah¹⁴ yang meneliti dinamika hubungan antara etnis Minangkabau sebagai penduduk lokal dengan etnis Jawa dan etnis Batak sebagai kelompok pendatang di Kinali. Hasil penelitiannya adalah: *Pertama*, dalam pandangan masyarakat lokal terdapat beragam persepsi dan sikap dalam melihat

¹¹ Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multikulturalism Keberagaman Budaya dan Keberagaman Politik*. Yogyakarta: Kanisius

¹² Mira Embun Dini. 2010. *Interaksi sosial anak-anak panti di sekolah* (Studi Kasus: anak-anak panti sosial anak asuh (PSAA). Padang: Skripsi. Jurusan Sosiologi FIS UNP

¹³ Amelia. 2009. *Interaksi Siswa Lokal Unggul di SMAN 1 Kecamatan Suliki*, Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNP

¹⁴ Elfitrah, *Dinamika Hubungan Antar Etnik Masyarakat Minangkabau Pedesaan*. Jurnal Sosiologi Sigai Vol.VI, No. 10 September 2005.

keberadaan berbagai kelompok etnis yang menetap di daerah mereka. Etnis Jawa dinilai memiliki sejumlah sifat dan kepribadian yang lebih disukai dibandingkan dengan etnis Batak. Persepsi yang demikian akan berpengaruh terhadap intensitas dan bentuk interaksi yang dibangun, selanjutnya memunculkan perbedaan jarak sosial antar kelompok etnis. *Kedua*, kelompok etnis pendatang (Jawa dan Batak) menganggap bahwa adat dan sistem budaya lokal (Minangkabau) merupakan budaya dominan (*Dominant Culture*) yang menjadi orientasi adaptasi dan patokan bagaimana seharusnya hubungan sosial dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, kehadiran berbagai kelompok etnis dalam masyarakat Kinali membawa sejumlah dampak terhadap perubahan dan pengayaan akan kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat kecil.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi yang terjadi di sekolah, akan tetapi penelitian ini menfokuskan pada interaksi yang terjadi antara siswa yang berbeda etnis dan latar belakang budaya yang berbeda yaitu etnis Minang dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai interaksi sosial di kalangan siswa studi kasus siswa etnis Minang dengan etnis Jawa di SMAN 1 Kotobaru.

B. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa di Indonesia banyak terdapat keanekaragaman etnis atau sukubangsa, yang juga terdapat konflik di antara etnis yang berbeda. Di Dharmasraya masyarakatnya beranekaragam etnis namun tidak pernah terjadi konflik terbuka di antara etnis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada interaksi atau hubungan yang terjadi antara siswa etnis Minang dengan etnis Jawa di SMAN 1 Kotobaru. Agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi sosial antar siswa etnis Minang dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru?
2. Mengapa siswa etnis Minang dengan Jawa selama ini berinteraksi tidak menimbulkan konflik terbuka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan interaksi sosial antar siswa yang berbeda etnis di SMAN 1 Kotobaru.
2. Menjelaskan latar belakang interaksi sosial antara siswa etnis Minang dengan Jawa yang tidak terjadi konflik terbuka?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan karya tulis ilmiah tentang interaksi sosial siswa yang berasal dari etnis Jawa dengan siswa yang berasal dari etnis Minang di sekolah SMA N 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.
2. Sebagai tambahan literatur dan masukan bagi peneliti yang mengkaji topik yang sama secara mendalam.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Bruner tentang kebudayaan dominan (*dominant culture*) Mayoritas dan dominan merupakan suatu golongan sosial yang dapat diacu untuk menunjukkan jati diri seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan jati diri seseorang atau kelompok lainnya, kemudian juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi suatu kelompok dalam perbandingannya dengan kelompok lainnya¹⁵

Hubungan dominan-minoritas umum terjadi di dalam masyarakat, selalu terwujud dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini karena masyarakat setempat adalah sebuah satuan kehidupan yang mewujudkan diri sebagai struktur sosial. Struktur sosial di satu pihak mencerminkan hubungan-hubungan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat setempat yang bersangkutan, dan dari pihak lain struktur sosial tersebut berisikan pedoman-pedoman menilai dan bertindak atau kebudayaan dari masyarakat setempat¹⁶

Dominan adalah konsep yang menunjukan adanya ciri utama dari suatu golongan yang mempunyai kekuatan yang berlebih dibandingkan ciri utama dari suatu golongan lainnya yang biasanya dinamakan sebagai golongan minoritas. Golongan minoritas atau kelompok yang jumlah populasinya kecil dari kelompok lainnya dalam masyarakat setempat bisa saja tergolong dominan, tergantung posisinya pada masyarakat setempat¹⁷

Dalam masyarakat dengan kebudayaan yang dominan, para pelaku dan kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri

¹⁵ Parsudi Suparlan, *Ibid.*, hal 113

¹⁶ *Ibid.*, hal. 115

¹⁷ *Ibid.*, hal. 115

dengan dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat setempat yang dominan, aturan-aturan main terwujud melalui tawar menawar kekuatan sosial yang dihasilkan dari proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Aturan main yang telah mantap yang menjadi acuan bagi kelakuan yang layak dan harus ditunjukkan di tempat-tempat umum dikontrol dan diawasi oleh masyarakat setempat sebagai benar atau salah dari waktu ke waktu¹⁸

Bruner melakukan penelitian mengenai orang Batak Toba di Medan, Bruner mendapatkan bahwa orang Batak Toba malah sangat patuh kepada adat, karena di medan dimana persaingan antarsuku- bangsa (yaitu antara orang Batak Toba dengan Batak Karo, Minangkabau, Melayu, Cina dan lain-lain) untuk meraih kesempatan-kesempatan ekonomi, politik dan pendidikan yang terbatas, orang Batak Toba perlu memperkuat rasa solidaritas dan identitas kekerabatan maupun suku-bangsa. Namun penelitian yang dilakukan Bruner di Bandung, ia menemukan sikap orang Batak Toba masih memperhatikan adat-istadat nenek moyang mereka, namun mereka juga menyesuaikan diri dengan kebudayaan Sunda. Bruner menarik kesimpulan bahwa dalam suatu kota yang tidak memiliki kebudayaan dominan, seperti halnya di Medan, orang Batak Toba mengorientasikan diri kepada kebudayaanya sendiri. Tetapi dalam suatu kota yang memiliki kebudayaan yang dominan seperti di Bandung, mereka menyesuaikan diri dengan

¹⁸ *Ibid.*, hal 113

kebudayaan yang dominan itu, walaupun mereka tidak pula mengabaikan kebudayaan mereka sendiri.¹⁹

Dharmasraya merupakan daerah yang terdiri dari berbagai macam etnis atau suku bangsa, mayoritas masyarakatnya berasal dari etnis Minang sebagai penduduk asli Dharmasraya, etnis Jawa dan Sunda merupakan pendatang yang sudah lama tinggal di Dharmasraya. Etnis Jawa sudah 30 tahun tinggal di Dharmasraya sejak terjadinya transmigrasi besar-besaran. Untuk bisa bertahan hidup dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya etnis Minang, maka penduduk pendatang mengikuti aturan-aturan main dari kebudayaan dominan adalah berasal dari etnis Minang.

Dalam masyarakat majemuk, hubungan sosial yang terjadi akan mengalami 3 suasana kebudayaan yang dalam tingkah laku masyarakat:

1. Suasana nasional yaitu suasana dalam lingkungan sosial yang sama, yang mana aturan yang dipakai adalah aturan yang bersumber dari aturan kebudayaan nasional. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan oleh setiap siswa di sekolah SMAN 1 Kotobaru yang digunakan oleh siswa Minang maupun Jawa dalam hubungan sosial dan suasana yang terjadi bersifat formal. Ini dapat dilihat dalam hubungan resmi di kalangan siswa seperti dalam lingkungan kelas, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.
2. Suasana umum lokal yaitu adanya suatu kebudayaan yang menonjol dan dominan terhadap kebudayaan lainnya. Suasana umum ini sering terjadi di kalangan siswa yang berbeda latar belakang kebudayaan berbeda, maka

¹⁹Koentjaningrat. 1990. *Sejarah Teori Anthropologi II*. UI Press. Jakarta

akan ada satu kebudayaan yang mendominasi suasana tersebut, hal ini terlihat ketika terjadi komunikasi antara siswa Minang dengan Jawa, maka akan terlihat bahwa siswa etnis Minang yang mendominasi.

3. Suasana suku bangsa yaitu dalam suasana ini biasanya terjadi dalam suasana nonformal, dimana yang berlaku adalah aturan suku-bangsa yang berinteraksi yang mana individu atau kelompok tersebut dari etnis yang sama, seperti halnya interaksi yang terjadi antara siswa etnis Minang maupun Jawa yang hanya berinteraksi dengan sesama mereka saja²⁰

Penelitian ini juga di analisis dengan teori kebudayaan Parsudi Suparlan yang menyatakan bahwa kebudayaan itu adalah seluruh sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pada lingkungan dan pengalaman yang akan dijadikan pedoman bagi tingkah laku²¹. Kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat bertahan hidup lebih baik lagi

Dalam melakukan interaksi sosial siswa-siswa etnis Minang dengan Jawa dituntut oleh nilai-nilai, norma-norma, cara berfikir dan bertingkah laku yang melembaga dalam kehidupan sehari-harinya yang semuanya diajarkan oleh keluarga mereka dalam proses sosialisasi. Jadi interaksi yang terjadi antara dua kelompok siswa tersebut secara tidak sadar dan akan dituntut oleh sistem

²⁰ Parsudi Suparlan. 1986. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jurusan Anthropologi UI, Jakarta

²¹ Parsudi Suparlan. *Ibid*, Hal 109

pengetahuan dan pengalaman yang akan membentuk suatu pola fikir tentang sikap yang akan dibawanya dalam bergaul sesama rekan satu sekolah yang berbeda etnis maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pengetahuan yang dimaksud adalah bahagian dari kebudayaan yang merupakan kesatuan ide, gagasan yang ada dalam kepala manusia berisikan serangkaian nilai, norma, mencakup apa yang dibolehkan dan dilarang.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan penting dalam membantu siswa untuk mengenal beragam bentuk budaya yang ada disekitar mereka. Selain itu salah satu fungsi sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial dan wadah sosialisasi bagi seorang anak setelah keluarga²². Di sekolah orang yang paling berperan dalam memperkenalkan budaya-budaya yang ada dilingkungan sekitar anak adalah guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik yang disadari atau tidak bahwa sebahagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa²³

Peranan guru secara umum adalah sebagai fasilitator, mendidik dan membimbing anak didiknya, orang yang paling berperan dalam pembentukan tingkah laku anak di sekolah adalah guru. Selain itu peran guru adalah

²² Vembrianto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo

²³ Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers

menanamkan nilai-nilai budaya dan sikap toleransi terhadap teman-temannya. Apalagi di sekolah banyak terdapat elemen-elemen yang berbeda di dalamnya.

F. Batasan Konsep

1. Kebudayaan Dominan

Kebudayaan dominan (*Dominant Culture*) adalah merefleksikan kenyataan hubungan antar suku bangsa dalam sebuah konteks struktur kekuatan setempat. Produk dari hubungan antar sukubangsa tersebut ditentukan oleh corak hubungan antara masing-masing suku bangsa yang ada, dan oleh corak hubungan antara masing-masing sukubangsa tersebut dan struktur kekuatan setempat yang ada²⁴

Mayoritas mengacu pada pengertian sesuatu golongan sosial dengan jumlah populasi yang besar dibandingkan dengan minoritas atau suatu golongan lainnya yang kecil jumlah populasinya. Jadi, pengertian mayoritas dan minoritas mengacu ciri utamanya yang menunjukkan jumlah populasi yang tercakup dalam masing-masing golongan sosial tersebut dan dalam perbandingan antara satu dengan yang lainnya. Konsep mayoritas selalu digunakan dalam kaitan perbandingannya dengan konsep minoritas. Konsep mayoritas dan minoritas juga selalu digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sesuatu kelompok dalam perbandingannya dengan kelompok lainnya, berdasarkan pada jumlah populasi yang menjadi ciri utamanya²⁵

²⁴ Parsudi, Suparlan. Ibid., Hal 131

²⁵ Parsudi, Suparlan. Ibid., Hal 110

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk yang umumnya dari proses sosial dan ini akan muncul bila orang-orang atau kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain. Bertemunya orang secara fisik, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup secara kelompok sosial. Pergaulan itu baru terlaksana apabila mereka melakukan kerjasama, persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dinyatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang menunjukkan pada hubungan sosial yang dinamis²⁶

Sementara Abdusyani menjelaskan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok²⁷

Bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya adalah:

- a. Kerjasama (cooperation), yaitu sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama
- b. Persaingan (competation), yaitu suatu proses dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari sesuatu yang dianggap bernilai pada objek tertentu yaitu dengan cara menarik dan mencari perhatian public, namun tidak menggunakan kekerasan dan ancaman
- c. Konflik (Conflick), yaitu suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan

²⁶ Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Gravindo Persada. Jakarta

²⁷ Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Praktek*. Jakarta. Bumi Aksara

menentang yang disertai dengan ancaman ataupun dengan kekerasan. Namun dilihat dari fenomena yang ditemukan dilapangan selama ini belum ada pertikaian ataupun konflik yang mencolok yang terjadi antara siswa etnis Minang dengan Jawa, yang terjadi hanya perbedaan pandangan dan pemikiran yang baru hanya sebatas persaingan.

3. Konsep Kelompok Etnis

Etnis atau suku bangsa merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan kesatuan sosialnya, berdasarkan identitas dan kebudayaan sendiri, dengan demikian dapat dikatakan suatu sistem masyarakat yang berasal dari kesatuan budaya. Barth²⁸ mengartikan kelompok etnis sebagai suatu populasi dengan ciri-ciri: 1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, 3) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) Menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi yang lain

Menurut Friedrich Barth²⁹ bahwa identitas etnik itu bersifat askriptif (tercatat), karena dengan identitas etnik itu bersifat askriptif maka seseorang dikalsifikasikan berdasarkan tempat tinggal dan lingkungan sosial asalnya. Sementara itu setiap lingkungan sosial masing-masing mempunyai struktur sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ini berarti perbedaan-

²⁸ Frederick Barth. 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: UI Pres

²⁹ Frederick Barth. *Ibid.*, Hal 11

perbedaan budaya dapat terus ada walaupun kontak-kontak sosial antar etnik dan saling ketergantungan diantara mereka saling terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, kelompok etnis Minangkabau dan kelompok etnis Jawa dalam penelitian ini adalah dapat dimaknai sebagai kelompok suku bangsa dengan kebudayaan dan bahasa yang khas sebagai identitasnya, dengan identitasnya itu masing-masing etnis akan saling mengapresiasi dan memahami kekhasan identitas kelompok etnis lainnya serta akan menjadi pendorong bagi terciptanya proses interaksi.

4. Etnis Minang Kabau

Etnis Minangkabau merupakan suku bangsa asli yang hidup dan berkembang di Sumatera Barat. Etnik Minangkabau yang identik dengan sebutan sebagai suku bangsa Minang atau orang Padang, menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini garis keturunan diwariskan garis ibu. Selain kuat memegang ajaran adat istiadatnya, masyarakat Minangkabau juga teguh dalam melaksanakan ajaran Islam. Pepatah adatnya mengatakan “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” wilayah Minangkabau terdiri atas dua pola, yakni darek (darat) dan pesisir (rantau) yang secara historis terbentuk dari perpaduan beberapa suku bangsa, terutama di daerah rantau yang menjadi pusat perekonomian tentunya menjadikan daerah tersebut banyak dimasuki oleh berbagai kelompok etnik pendatang.

Dalam perspektif kelompok etnik Minangkabau, menurut Navis³⁰ setiap orang dari manapun asalnya dapat menetap di wilayah Minangkabau terutama wilayah rantau. Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan istilah alam Minangkabau, dan menyebut kebudayaannya sebagai adat Minangkabau. Penyebutan yang demikian merupakan perwujudan dari falsafah hidup yang dianut masyarakat Minangkabau, yakni “alam takambang jadi guru” atau alam berkembang jadi guru, kandungan falsafah ini menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri atau masyarakat mereka sebagai sebahagian dari alam. Sehingga hukum-hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat Minangkabau.

5. Etnis Jawa

Orang Jawa menurut Suseno³¹ adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa. Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa dan kebudayaan mereka. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosia: (1) *wong cilik*, terdiri dari sebahagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, (2) *kaum priyayi* di mana termasuk pegawai dan orang-orang intelektual³².

³⁰ A.A. Navis. 1984. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK

³¹ Frans Magnis-Suseno. 2003. *Etika Jawa (sebuah Analisa falsafi tentang kenijaksanaan hidup jawa)* Jakarta. UI Pres

³² Frans Magnis-Suseno. *Ibid*. Hal 12

G. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Melalui pendekatan ini dapat mengungkapkan dan memahami realita yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Data dan informan ditelusuri seluas mungkin sesuai dengan variasi yang ada. Sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu studi kasus intrinsik (*case study*), yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan ke dalam keutuhan objek yang diteliti walaupun wilayah yang terbatas. Studi kasus dalam penelitian ini yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap kasus tertentu, seperti hakikat, setting dan konteks dari kasus tersebut³³. Dalam penelitian ini mengenai hubungan atau interaksi antara kedua etnis yaitu siswa etnis Minang dengan Jawa di SMAN 1 Kotobaru. Diawali dengan proses pembelajaran yang mereka ikuti di dalam kelas dan di luar kelas atau ruangan. Sehingga pada akhirnya terlihat corak hubungan atau interaksi antara siswa etnis Minang dengan Jawa.

b. Lokasi Penelitian

Menurut Joko Subagyo³⁴ lokasi penelitian adalah lokasi/obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya. penelitian ini berlokasi di sekolah SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kriteria yang disarankan oleh

³³ Agus Salim. 2001. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang. Tiara wacana yokya

³⁴ P. Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Spradley³⁵. yaitu sederhana, mudah dimasuki, tidak kentara jika dilakukan penelitian terhadap situasi ini, dan izin penelitian juga diperoleh. Adapun alasan peneliti memilih lokasi SMAN 1 Kotobaru sebagai lokasi penelitian adalah dari jumlah siswa etnis Minang dan etnis Jawa sebanding atau hampir sama, sedangkan di sekolah lain di Dharmasraya tidak demikian sehingga akan mudah terlihat hubungan mereka. Kalau di Padang atau di tempat lain banyak terdapat Sukubangsa, namun penelitian ini hanya difokuskan pada interaksi antara sukubangsa Jawa dan Minangkabau saja dan itu hanya terdapat di daerah ini. Begitu juga dengan pemilihan sekolahnya.

c. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi dan kondisi yang berkaitan dengan masalah penelitian³⁶ dalam pengambilan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu informan penelitian diambil berdasarkan orang yang mengetahui informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah siswa etnis Minang dengan siswa etnis Jawa, para guru yang mengajar di SMAN 1 Kotobaru, kepala sekolah, orang tua dan informan lain yang terkait dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria peneliti dalam menetapkan informan penelitian, diantaranya informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan peneliti bahwa informan yang dipilih dapat memberikan data sesuai dengan

³⁵ James P Spradly. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yokya

³⁶ Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah, 1) siswa etnis Minang, 2) siswa etnis Jawa, 3) guru dan staf pengajar di sekolah, 4) kepala sekolah, 5) orang tua siswa.

Informan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 orang yang terdiri dari siswa etnis Minang, siswa etnis Jawa, kepala sekolah, para guru dan staf pegawai sekolah, dan orang tua dari siswa etnis Minang dengan Jawa, antara lain terdiri dari 38 orang etnis Minang dan Jawa, 1 orang kepala sekolah, 15 orang para guru dan staf mengajar dan 2 orang dari orang tua etnis Minang dan Jawa.

H. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif atau *passive participation*³⁷. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung secara cermat keadaan tentang interaksi sosial yang terjadi antara siswa etnis Minang dengan siswa etnis Jawa, serta mencatat hal-hal yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan dilakukan oleh siswa Minang dengan siswa Jawa di SMAN 1 Kotobaru, peneliti melakukan observasi dalam kelas hanya mengamati tapi tidak terlibat dalam aktivitas yang terjadi di dalam kelas.

³⁷ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta

Observasi pertama kali peneliti lakukan yaitu ketika peneliti mengantarkan surat penelitian ke SMAN 1 Kotobaru. Bertepatan pada tanggal 19 Desember 2011. Pada waktu itu peneliti diminta oleh kepala sekolah menemui beliau, dan kepala sekolah meminta peneliti untuk menjelaskan apa yang mau diteliti, setelah surat izin peneliti dibaca oleh kepala sekolah, beliau meresponnya dengan baik dan langsung memberi izin kepada peneliti.

Setelah melakukan pengamatan lebih kurang empat hari. Hari berikutnya peneliti mulai menentukan siapa-siapa informan yang akan peneliti wawancarai. Untuk siswa etnis Minang maupun Jawa peneliti sendiri yang menentukan sendiri. Untuk para guru dan staf peneliti memilihnya secara acak terutama guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler, dan untuk orang tua siswa etnis Minang dengan Jawa peneliti menentukannya sendiri.

b. Wawancara

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih kongkret dan akurat tentang interaksi sosial antara siswa etnis Minang dengan Jawa. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam (*indepeth interview*) dimulai melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur, dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara

berlangsung³⁸. Wawancara yang dilakukan oleh penulis pada saat waktu senggang atau istirahat di luar ruangan. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan masalah yang ada berdasarkan kenyataan yang ada tentang siswa etnis Minang dengan siswa etnis Jawa selama ini berinteraksi.

Sebelum mengajukan pertanyaan pokok yang akan di wawancarakan. Peneliti terlebih dahulu membangun keakraban, misalnya peneliti berkunjung ke rumah siswa Minang maupun Jawa begitu juga dengan para guru-guru yang mengajar di SMAN 1 Kotobaru. Setelah keakraban mulai terbangun, kemudian baru diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Peneliti berusaha pada saat mewawancarai informan dengan sikap santai dan kadang sambil bercanda dan bercerita kecil agar komunikasi terasa lancar dan tidak kaku sehingga apa yang ingin peneliti tanyakan di jawab sesuai kondisi yang sebenarnya oleh informan.

Keberadaan peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data dengan wawancara dimulai sejak tanggal 21 Desember sampai 7 Januari 2011. Selama wawancara peneliti tidak ada mengalami kesulitan, sejak pertama peneliti mengantarkan surat ke sekolah SMAN 1 Kotobaru disambut baik oleh kepala sekolah maupun guru-gurunya, karena peneliti dulu merupakan alumni SMAN 1 Kotobaru sehingga maksud dan tujuan peneliti ditanggapi dengan baik oleh pihak sekolah. Peneliti berusaha untuk lebih mengakrabkan diri dengan para siswanya baik siswa Minang maupun Jawa, terkadang peneliti harus melakukan wawancara di luar sekolah bahkan

³⁸ Malo Manase, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, 1985)

harus datang kerumah mereka pada hari libur agar wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terjawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Ketika peneliti melakukan wawancara di sekolah rata-rata siswa Minang maupun Jawa tidak mau menjawab pertanyaan peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hal ini disebabkan oleh rasa segan mereka terhadap teman-teman mereka yang lain terutama teman yang berbeda etnis.

Peneliti membuat pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Misalnya menanyakan bagaimana interaksi atau hubungan siswa Minang dengan Jawa ketika berada di dalam kelas. Dari sana nanti peneliti dapat menyimpulkan bagaimana sebenarnya hubungan mereka ketika di dalam kelas, kemudian peneliti menanyakan interaksi atau hubungan mereka ketika berada di luar kelas atau ruangan dan bagaimana mereka mengantisipasi agar tidak terjadi konflik atau perkelahian diantara mereka.

Wawancara sering dilakukan pada sore hari ketika siswa Minang maupun Jawa sudah pulang dari sekolah. Pertanyaan diajukan secara tidak terstruktur atau secara acak tetapi tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data diperoleh kemudian data itu dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisis. Dalam melakukan wawancara, informan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apabila dalam melakukan wawancara jawaban informan tidak sesuai lagi dengan tujuan penelitian, peneliti langsung menyederhanakan kalimat agar informan paham apa yang

dimaksud oleh peneliti. Dengan demikian wawancara berjalan dengan lancar dan wajar sehingga memungkinkan untuk mendapat data yang objektif, mendalam dan terperinci dan memudahkan untuk melakukan analisis secara kualitatif.

c. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan hal di atas, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif ³⁹. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena triangulasi sumber cocok digunakan untuk meneliti masalah-masalah sosial terutama yang berkaitan dengan tingkah laku manusia

d. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh yaitu mencangkup, mengatur, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicari pola hubungan antar data-data tersebut. Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Unit analisis penelitian ini siswa Minang dengan siswa Jawa.

³⁹ Moleong Lexy J. *Ibid.* Hal 331

Metoda analisis data yang dipakai dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap analisa data oleh Miles dan Huberman⁴⁰ yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul dalam penelitian direduksi guna menajamkan analisis, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna dan difokuskan pada alasan mengapa siswa etnis Minang maupun Jawa selama ini berinteraksi terlihat harmonis dan tidak ada konflik di sekolah SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penggambaran dari keseluruhan kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Penyajian data ini dapat memudahkan menggambarkan secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dan pada tahap penyajian data ini peneliti juga bisa melihat bagaimana interaksi antara siswa minang dengan jawa di dalam kelas maupun di luar kelas dan mengapa siswa etnis Minang maupun Jawa selama ini berinteraksi

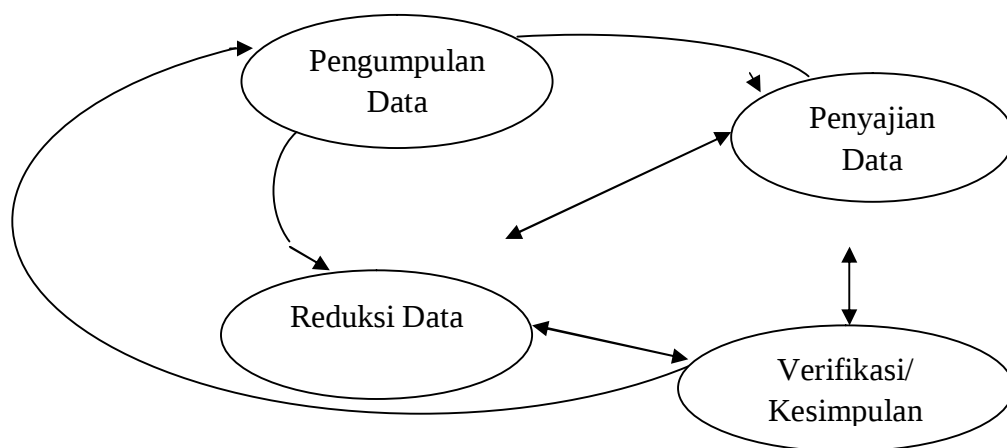
⁴⁰ Mathew b. Males dan A Micheal Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta. UI Pres

terlihat harmonis dan tidak ada konflik di sekolah SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dari tahap reduksi dan penyajian data serta informasi yang diperoleh dilapangan dapat ditarik kesimpulan bagaimana interaksi sosial antara siswa minang dengan jawa dan mengapa siswa etnis Minang maupun Jawa selama ini berinteraksi terlihat harmonis dan tidak ada konflik di sekolah SMAN 1 Kotobaru, Kabupaten Dharmasraya.

Skema Proses Analisis Data⁴¹



⁴¹ Dikutip dari Milles and Heberman. 1994: 429. Dalam Buku Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Burhan Bungin. 2008. Raja Grafindo Persada: Jakarta. (Halm 144-145).